

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi remaja saat ini cukup tinggi dan diperkirakan prevalensinya dapat terus meningkat sebab jumlah kelompok populasi dengan usia kurang dari 15 tahun merupakan populasi tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Menurut sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistika, jumlah kelompok usia remaja 10-19 tahun sejumlah 43,5 juta atau sebesar 18% dari total populasi Indonesia, sedangkan jumlah kelompok usia kurang dari 15 tahun sebesar 69,7 juta atau sekitar 27%. Prevalensi remaja di dunia pun tidak jauh berbeda, jumlahnya sama tinggi dengan yang ada di Indonesia. Berdasarkan perkiraan *United Nations* (UN) tahun 2012 populasi remaja di dunia berjumlah 1,5 milyar atau sekitar 18% dari total populasi dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 24% di tahun 2040 (UN, 2012).

Tingginya populasi remaja dapat menjadi sebuah permasalahan sebab masa remaja sebagai masa peralihan didalamnya banyak terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual yang menjadikan remaja sebagai populasi yang rentan untuk melakukan perilaku-perilaku berisiko, baik itu perilaku kenakalan maupun perilaku seksual berisiko. Kerentanan tersebut diperparah dengan adanya sifat khas remaja yang menyukai hal-hal menantang dan berbau petualangan, memiliki rasa penasaran atau rasa keingintahuan yang tinggi, serta cenderung berani ambil risiko atas perbuatan yang dilakukannya tanpa dipertimbangkan dahulu secara matang (Kemenkes RI, 2014). Akibatnya

remaja menjadi semakin mudah terjerumus untuk melakukan perilaku berisiko dan populasinya yang tinggi membuat keadaan ini sulit untuk ditangani, baik dalam hal pencegahan maupun penanganan dampak yang dihasilkan.

Perilaku seksual berisiko sebagai salah satu perilaku berisiko yang rentan dilakukan remaja mencakup segala bentuk perilaku seksual yang berisiko untuk memberi dampak negatif yang merugikan. Perilaku seksual ini meliputi seks pranikah yang dapat mengakibatkan terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, perilaku seksual bergonta-ganti pasangan dan perilaku lain yang berisiko untuk tertular penyakit-penyakit akibat Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV (Kemenkes, 2014).

Saat ini kondisi perilaku seksual berisiko remaja cukup buruk padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa diharapkan memiliki karakter dan perilaku yang baik sehingga di masa depan dapat terbentuk negara yang lebih baik. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dan 2012 mengenai kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan Badan Pusat Statistika (BPS) membuktikan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang mengaku pernah melakukan seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan, dengan presentasi yang cenderung meningkat dari 2007 hingga 2012 yaitu 10,5% menjadi 14,6% pada laki-laki dan 1,4% menjadi 1,8% pada perempuan (Kemenkes RI, 2014).

Survey Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2012 terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia juga menemukan bahwa 97% dari mereka

pernah menonton film porno, 93,7% pernah berciuman, melakukan oral seks dan *petting*, 62,7% responden yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pernah melakukan hubungan seksual, serta 21,2% responden yang merupakan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melakukan aborsi. Perilaku seksual remaja di Yogyakarta sendiri berdasarkan survey terhadap pemahaman pendidikan seks dan sikap serta perilaku seks di kalangan remaja di Yogyakarta oleh Salirawati dkk (2014) dengan jumlah responden 600 orang, didapatkan bahwa sebanyak 51,3% responden sudah pernah menonton video porno dan 29,3% dari mereka terangsang untuk menonton video porno lagi. Alasan mereka menonton video porno yaitu 36,5% karena penasaran dan 30% karena iseng. Pengaruh teman pun dominan, sebab 64,3% responden mendapatkan video porno dari teman. Gambaran lain juga didapatkan bahwa 65,8% responden sudah berpacaran, 10,3% dari mereka sudah sampai ciuman bibir, 0,5% (dua responden) dari mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut masih memungkinkan untuk muncul persentase lebih tinggi jika sampel yang digunakan lebih luas.

Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja yang begitu tinggi tentunya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru karena dampak yang diakibatkannya. Dampak yang mungkin timbul seperti meningkatnya angka kejadian kehamilan tidak diinginkan, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, maupun dampak lain dalam bidang psikologis, sosial, dan ekonomi politik. Berdasarkan laporan Kemenkes RI (2013), estimasi dan proyeksi prevalensi HIV pada populasi usia 15-49 tahun di Indonesia pada tahun 2011-

2016 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 0,38% (2011), 0,41% (2012), 0,42% (2013), 0,46% (2014), 0,48% (2015), dan 0,5% (2016).

Dilihat dari sisi ekonomi, lima sampai sepuluh tahun ke depan seseorang dengan HIV akan memerlukan pelayanan pengobatan untuk AIDS. Data statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Maret 2016 saja ada sekitar 32.711 orang baru dilaporkan terinfeksi HIV yang berkemungkinan menjadi AIDS dan membutuhkan sarana prasarana serta sumber daya manusia untuk merawat, mengobati dan memberikan dukungan kepada mereka. Hal ini akan berdampak pada pemerintah yang harus mengeluarkan anggaran dan pelayanan kesehatan yang lebih besar (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan dari banyaknya dampak yang diakibatkannya, perilaku seksual berisiko membutuhkan pencegahan maupun penanganan yang serius dan sesegera mungkin. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menentukan metode penanganan terbaik. Penelitian Harsanti (2012) mengenai latihan asertif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan bahwa latihan asertif terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, perilaku seksual berisiko pada remaja umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, pola asuh, kepribadian, perubahan zaman, lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, aspek sosial budaya, hingga teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan sebab semakin dewasa

seseorang maka pengaruh dari *peer group* atau teman sebaya juga akan semakin kuat karena seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman (Desmarnita, Djuwitaningsih, dan Rochimah, 2014). Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja termasuk kesehatan reproduksi. Informasi dari teman sebaya tentang kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja menjadi lebih baik (Suparmi dan Isfandari, 2016). Penelitian oleh Merliana, dkk (2012) pun menemukan bahwa peran teman sebaya berpeluang 0,095 kali lebih besar untuk melakukan perilaku positif dalam mencegah perilaku menyimpang dibandingkan yang tidak mendapat informasi tentang pencegahan perilaku menyimpang dari teman sebaya.

Islam juga menjelaskan betapa teman sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Teman sebaya yang memiliki pengaruh besar bagi remaja menjadikan edukasi yang berbasis *peer group* (teman sebaya) dapat menjadi lebih efektif. Saat ini pendidikan oleh *peer group* pun mulai menjadi salah satu strategi yang populer di berbagai daerah, negara dan kelompok pengembangan program

kesehatan (Jannah, 2014). Penelitian Ervyna, dkk (2015) menunjukkan bahwa *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap perilaku personal hygiene genitalia pada remaja putri di SMPN 10 Denpasar. Penelitian Permana (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer group* terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 2 Bantul juga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pendidikan melalui *peer group* terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS. Penelitian lain oleh Setyoningsih (2012) didapatkan bahwa *peer education* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi SD kelas V dan VI di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *peer education* merupakan metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 12 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah di daerah urban pada 19 Januari 2017 kepada sepuluh orang siswa, didapatkan bahwa 9 dari 10 siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta pernah melakukan perilaku seksual dengan presentasi 90% siswa sudah pernah berpacaran dan berpelukan dengan lawan jenis, 7 dari 10 siswa pernah pergi berdua dengan lawan jenis ke tempat sepi dan 6 diantaranya pernah berciuman, selain itu 9 dari 10 siswa pernah menonton video porno dan 7 diantaranya pernah menontonnya dengan lawan jenis, 2 dari 10 siswa tersebut juga pernah meraba bagian tubuh pasangan. pernah menonton video porno, 50% sudah pacaran, 10% sudah pernah berciuman, dan 40% mengaku mudah membayangkan hal porno. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

bimbingan konseling sekolah tersebut juga didapatkan informasi bahwa banyak dari siswanya yang sudah pernah melakukan hubungan seksual, terbukti dengan selalu ada kasus siswa hamil di luar nikah setiap tahunnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan siswa sudah mengarah pada perilaku seksual berisiko. Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Sedayu yang mewakili sekolah di daerah *rural* juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Aktivitas pacaran sudah menjadi hal biasa dan wajar dikalangan siswa. Terbukti dari survey terhadap 10 orang siswa didapatkan bahwa 5 dari 10 siswa pernah berpacaran, 4 siswa pernah pergi berdua dengan lawan jenis dan 1 dari 10 siswa pernah pergi berdua dengan lawan jenis ke tempat sepi, hal ini menunjukkan banyak siswa yang berisiko untuk melakukan perilaku seksual khususnya perilaku seksual berisiko.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, remaja merupakan populasi yang sangat rentan untuk melakukan perilaku berisiko khususnya perilaku seksual berisiko. Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah teman sebaya dan pendidikan sebaya (*peer education*) saat ini menjadi metode yang populer untuk memberi edukasi pada remaja, namun belum diketahui pengaruhnya dalam pencegahan perilaku seksual berisiko, sehingga peneliti mencoba merumuskan suatu permasalahan “apakah ada perbandingan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural* dan *urban area*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural* dan *urban area*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.
- b. Mengetahui gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.
- c. Mengetahui perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.
- d. Mengetahui perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi remaja

Manfaat penelitian ini bagi remaja yaitu dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait cara menghindari perilaku seksual berisiko dan membuat remaja terhindar dari perilaku seksual berisiko.

2. Manfaat bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu untuk menambah referensi metode edukasi dan pendidikan karakter yang dapat diberikan kepada siswa sehingga terbentuk siswa yang berkarakter baik dan terhindar dari perilaku yang tidak baik khususnya perilaku seksual berisiko sehingga akuntabilitas sekolah dapat meningkat.

3. Manfaat bagi penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi atau sumber rujukan terbaru terkait *peer education* dan perilaku seksual berisiko.

4. Manfaat bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan bagi perawat khususnya perawat komunitas sebagai metode alternatif dalam pemberian edukasi remaja mengenai kesehatan reproduksi terutama pencegahan perilaku seksual berisiko.

5. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan metode preventif lain yang lebih inovatif dan efektif dalam rangka pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Penelitian terkait.

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh <i>Peer Education</i> Terhadap Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Genitalia dalam Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri di SMP Negeri 10 Denpasar (Ervyna, Utami, dan Surasta, 2015).	<p>a. Variabel Independen: <i>Peer Education</i></p> <p>b. Variabel Dependen: Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Genitalia dalam Pencegahan Kanker Serviks</p>	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan <i>Pre-Experimental Design</i> dengan rancangan <i>One group pre test post test design</i> .	Analisis data dengan menggunakan aplikasi penghitungan statistik SPSS dengan <i>Wilcoxon test</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan antara sebelum dan setelah diberikan <i>peer education</i> dengan nilai p yaitu $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ pada setiap variabel.	<p>a. intervensi yang diberikan (variabel independen) : <i>Peer Education</i></p> <p>b. Analisis data menggunakan <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i></p> <p>c. Jenis penelitian kuantitatif</p> <p>d. Jenis responden : Remaja</p>	<p>a. Variabel dependen yang diteliti : Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Genitalia dalam Pencegahan Kanker Serviks vs Pencegahan perilaku seksual berisiko</p> <p>b. Desain Penelitian : <i>Pre-Experimental Design</i> dengan rancangan <i>One group pre test post test design</i> vs desain <i>pre-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre-post test design</i></p> <p>c. Populasi dan sampel : SMP Negeri 10</p>

No	Judul Penelitian dan Peneliti		Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
								Denpasar vs <i>Rural</i> dan <i>Urban Area</i>
2	Pengaruh Media Sosial Terhadap perilaku Seksual Berisiko Madrasah Aliyah di Pesantren Arqam Makasar Masni, dan Ikhsan, 2015)	Media Terhadap Seksual Santri Darul Gombara (Annisa, 2015)	a. Variabel independen: Media Sosial b. Variabel dependen: Perilaku seksual Berisiko	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain observasional dengan rancangan penelitian <i>Cross Secional</i> .	Analisis data dengan menggunakan aplikasi penghitungan statistik SPSS dengan analisis univariat dan bivariat dengan Uji <i>Chi-Square</i> dan Uji <i>phi</i>	ada pengaruh pemahaman agama/keyakinan (p=0,042;φ=0,229), peran orang tua (p=0,001;φ=0,361) terhadap penggunaan media sosial, tidak ada pengaruh peran teman sebaya (p=0,935) terhadap penggunaan media sosial, dan tidak ada pengaruh penggunaan media sosial (p=0,063) terhadap perilaku seksual berisiko.	a. Variabel dependen yang diteliti : perilaku seksual berisiko b. Jenis penelitian kuantitatif c. Jenis responden : Remaja	a. Variabel independen yang diteliti: Media sosial vs <i>peer education</i> b. Desain penelitian : observasional dengan rancangan penelitian <i>Cross Secional</i> vs desain <i>pra-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pra-post test design</i> c. Metode analisis data: analisis univariat dan bivariat dengan Uji <i>Chi-Square</i> dan Uji <i>phi</i> vs <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
							d. Populasi dan sampel yang diteliti : SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan vs <i>rural</i> dan <i>urban area</i>
3	Perbandingan Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengendalian Hiv/Aids Pada Mahasiswa Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha. (Purnomo, Murti, dan Suriyasa, 2013)	a. Variabel independen : Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah b. Variabel dependen : Pengetahuan dan Sikap Pengendalian Hiv/Aids	Penelitian kuantitatif analitik dengan desain <i>randomized controlled trial</i> (RCT).	Analisis data dengan aplikasi penghitungan statistik SPSS menggunakan dengan uji t.	a. Terdapat perbedaan yang bermakna antara metode pendidikan sebaya dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pengendalian HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha b. Pendidikan sebaya meningkatkan pengetahuan dan sikap pengendalian	a. Variabel independen yang diteliti : pendidikan sebaya (<i>peer education</i>) b. Jenis penelitian: kuantitatif	a. Variabel independen yang diteliti : 2 variabel (Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah) vs 1 variabel (<i>peer education</i>) b. Variabel dependen yang diteliti : Pengetahuan dan Sikap Pengendalian Hiv/Aids vs Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					HIV/AIDS secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah.		c. Populasi yang diteliti : mahasiswa vs pelajar SMP Desain yang digunakan : desain <i>randomized controlled trial</i> (RCT) vs desain <i>pra-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pra-post test design</i>
4	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui <i>Peer Group</i> terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Jalanan tentang Penyakit Menular Seksual di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.	a. Variabel independen : pendidikan kesehatan reproduksi melalui <i>peer group</i> . b. Variabel dependen : pengetahuan dan sikap anak jalanan tentang penyakit	Penelitian <i>pre experiment</i> dengan desain <i>pre test- post test</i> .	Analisis data dengan aplikasi penghitungan statistik SPSS dengan menggunakan uji <i>wilcoxon Match Pair Test</i> untuk uji pengetahuan dan <i>paired t-</i>	Ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan melalui <i>peer group</i> terhadap pengetahuan dan sikap anak jalanan tentang PMS di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta	a. Variabel independent yang diteliti : pendidikan kesehatan melalui <i>peer group</i> (<i>peer education</i>)	a. Variabel dependent yang diteliti : Pengetahuan dan Sikap Anak Jalanan tentang Penyakit Menular Seksual vs pencegahan perilaku seksual berisiko

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	(Sujiah, 2012)	menular seksual		<i>test</i> untuk uji sikap.			
5	Pengaruh <i>Peer Education</i> Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN “X” Denpasar. (Wiratini, Yanti, dan Wijaya, 2015)	a. Variabel independen : <i>Peer Education</i> b. Variabel dependen : Perilaku Merokok Pada Remaja	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan <i>Pre-Experimental Design</i> dengan rancangan <i>One group pre test post test design</i>	Analisis data dengan menggunakan aplikasi penghitungan statistik SPSS dengan <i>Wilcoxon test</i>	Ada pengaruh signifikan <i>peer education</i> terhadap perilaku merokok pada remaja di SMAN “X” Denpasar.	a. Variabel independent yang diteliti : <i>peer education</i>	a. Variabel dependent yang diteliti : perilaku merokok vs pencegahan perilaku seksual berisiko b. Populasi yang diteliti : Remaja SMA vs remaja SMP
6	Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Wilayah Perkotaan Indonesia. (suparmi, 2015)	a. Variabel independen : Keharmonisan Keluarga b. Variabel dependen : Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	Penelitian ini merupakan penelitian non intervensi dengan rancangan survey potong lintang (<i>cross sectional</i>)	Analisa data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Stata versi 12.0. Analisis regresi-logistik ganda menggunakan	Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang memiliki persepsi keluarga harmonis memiliki risiko 66% lebih rendah dibandingkan remaja yang memiliki hubungan orang tua tidak harmonis. Selain itu, remaja	a. Variabel dependen yang diteliti : perilaku seksual berisiko remaja	a. Variabel independent yang diteliti : keharmonisan keluarga vs <i>peer education</i> b. Desain penelitian : <i>cross sectional</i> vs desain <i>pre-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre-post test design</i>

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				metode <i>backward</i>	yang memiliki riwayat kenakalan memiliki risiko 3,2 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak memiliki riwayat kenakalan.		c. Analisis data : dengan perangkat lunak Stata versi 12.0. Analisis regresi-logistik ganda menggunakan metode <i>backward</i> vs SPSS
7	Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember. (Chandra, 2014)	a. Variabel independen : Tipe Kepribadian b. Variabel dependen : Perilaku Seksual Berisiko Remaja	Desain penelitian ini yaitu penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Analisis data dengan menggunakan aplikasi penghitungan statistik SPSS dengan analisis bivariat menggunakan uji <i>chi square</i>	Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMKN "X" Jember.	a. Variabel dependen yang diteliti : perilaku seksual berisiko remaja	a. Variabel independent yang diteliti : tipe kepribadian vs <i>peer education</i> b. Desain penelitian : <i>cross sectional</i> vs desain <i>pre-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre-post test design</i> c. Populasi yang diteliti : remaja SMA vs remaja SMP

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
8	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecenderungan Perilaku Seks Berisiko Pada Pelajar SLTA di Kota Bandung. (Sukmayanti, 2015)	a. Variabel independen : faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seks berisiko b. Variabel dependen : Perilaku Seks Berisiko	Desain penelitian ini yaitu penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Analisis data dengan menggunakan aplikasi penghitungan statistik SPSS dengan menggunakan analisis <i>chi square</i> dan regresi logistik ganda	Faktor-faktor pengetahuan, sikap, peran orang tua dan kelompok sebaya serta karakteristik jenis sekolah berhubungan dengan kecenderungan perilaku seks berisiko. Faktor-faktor orientasi religius ekstrinsik dan intrinsik, akses pelayanan kesehatan dan paparan media massa tidak berhubungan dengan adanya kecenderungan perilaku seksual berisiko	a. Variabel dependen yang diteliti : perilaku seksual berisiko	a. Variabel independent yang diteliti : faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seks berisiko vs <i>peer education</i> b. Desain penelitian : <i>cross sectional</i> vs desain <i>pre-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre-post test design</i>

